



DINAMIKA PENYEBARAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Imam Aji Pratomo¹, Sagimin², Raja Shahril³, Dede Indra Setiabudi⁴

Imam Aji Pratomo¹, Sagimin², Raja Shahril³, Dede Indra Setiabudi⁴

Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juni 2023

Revised 1 Juli 2023

Accepted 17 July, 2023

Available online 27 July 2023

Kata Kunci:

Dinamika, Penyebaran, Perekonomian

Keywords:

Dynamics, Spread, Economy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Asia Tenggara didiami lebih 240 juta penganut beragama Islam yang dianuti masyarakatnya sejak berabad-abad. Bagaimanakah penyebaran Islam boleh berlaku di Asia Tenggara dan apakah dinamika yang telah berlaku sejak itu? Artikel ini bertujuan mendalami penyebaran Islam di Asia Tenggara serta memahami dinamika perkembangannya. Metodologi kualitatif digunakan sebagai rujukan dan pemerhatian untuk menganalisa data yang diperoleh. Interaksi perdagangan merupakan pengaruh terbesar penyebaran Islam di Asia Tenggara. Muslim perlu kembali kepada dinamika penyebaran Islam melalui perekonomian.

ABSTRACT

Southeast Asia is inhabited by more than 240 million adherents of the Muslim religion which its people have embraced for centuries. How did the spread of Islam play out in Southeast Asia and what dynamics have prevailed since then? This article aims to explore the spread of Islam in Southeast Asia and understand the dynamics of its development. The qualitative methodology is used as a

reference and observation to analyze the data obtained. Trade interaction is the biggest influence of the spread of Islam in Southeast Asia. Muslims need to return to the dynamics of spreading Islam through the economy.



Pendahuluan

Penduduk muslim terbesar di dunia berada di Asia Tenggara. Di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, Islam merupakan agama mayoritas. Sementara di Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam, Islam merupakan agama minoritas. Saat ini, ada sekitar 240 juta muslim di Asia Tenggara atau sebanyak 42% dari jumlah populasi penduduk di Asia Tenggara. Artinya, jumlahnya sekitar 25% dari total penduduk muslim dunia yang berjumlah 1,57 miliar jiwa. Masuknya Islam ke Asia Tenggara melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad, yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pembaruan masyarakat muslim Arab, Persia, dan India dengan masyarakat pribumi. Sebagai agama, Islam dapat dengan mudah diterima, karena Islam mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama manusia, berbeda dengan ajaran Hindu yang menekankan perbedaan derajat di antara sesama manusia (Jaya, dkk, 2022).

Namun demikian, Asia Tenggara bagi dunia luar bukanlah wilayah yang langsung terbayang ketika membicarakan dunia Islam. Bagi mereka, kajian tentang Islam umumnya masih mengidentikkan Islam dengan Timur Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi tentang Islam di Asia Tenggara masih relatif kurang. Sementara itu, di sisi lain studi-studi tentang Islam Asia Tenggara lebih banyak dilakukan oleh sarjana Barat dan orientalis dari pada sarjana pribumi. Bahkan terdapat kesan kuat bahwa merekalah sebagian besar yang meletakkan paradigma teoritis tentang Islam di Asia Tenggara, walaupun pandangan mereka belum tentu sepenuhnya benar. Visi, pemahaman, dan apa yang kita ketahui tentang Islam di Asia Tenggara hampir sepenuhnya berasal dari kajian-kajian pihak luar (sarjana Barat) yang sering kita terima begitu saja tanpa kritisisme yang memadai. Tak hanya itu, para orientalis tersebut lebih cenderung terobsesi oleh keunikan konteks dan budaya lokal. Perhatian mereka lebih banyak tertuju pada karakteristik yang unik dari orang-orang Melayu dan cenderung memudahkan pemahaman Islam di dalamnya. Peran dan posisi Islam lebih cenderung diletakkan pada posisi yang tidak penting. Islam dipandang hanya sebagai lapisan tipis yang di atasnya dibangun identitas Melayu, dan pengaruhnya terhadap orang-orang Melayu dipandang terbatas. Selain itu, para orientalis dipengaruhi oleh misleading perspective mengenai Islam. Mereka gagal memisahkan diri dari orientasi intelektual atau ideologi masing-masing ketika mengkaji tentang Islam. Sehingga pengaruh Islam disamakan dengan pengaruh-pengaruh budaya luar lainnya yang telah memberikan kontribusi bagi pembentukan budaya dan identitas Melayu. Hal inilah yang mungkin menjadi kekurangan terbesar dalam karya-karya para orientalis (Helmiati, 2014).

Tidak adanya pemahaman dan kemampuan untuk mengapresiasi Islam sebagai pandangan hidup yang utuh dan menyeluruh telah meminimalisir objektivitas keserjanaan mereka. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa upaya mereka dalam pengumpulan data dan penyusunannya, telah memberikan sumbangan yang berguna dalam memperkaya bahan informasi mengenai Muslim Asia Tenggara. Namun karya-karya mereka tentang Islam tetap tidak memadai karena ketidakseimbangan informasi dan analisis yang didasari stereotype serta kesimpulankesimpulan yang dilandasi rasa curiga.

Sejak abad VII, Islam masuk ke Asia Tenggara didasarkan pada bukti arkeologis berupa batu nisan yang bertuliskan Arab kufi dengan menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil, wafat pada hari Kamis, 29 Safar 431 Hijriyah. Batu nisan tersebut ditemukan di Pharang, Campa Selatan, Vietnam yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan. Tak hanya itu, ditemukan pula batu nisan kedua yang keadaannya sudah rusak dan tulisannya mirip tulisan jawi (Arab-Melayu), dimana isinya mengenai pembayaran pajak,



utang piutang, dan tempat tinggal. Berdasarkan bukti arkeologis tersebut, terlihat bahwa Islam telah datang di daerah Campa dan membentuk komunitas muslim (Edyar, dkk, 2009). Lebih lanjut, Edyar, dkk (2009) menjelaskan bahwa masuknya Islam di Asia Tenggara berpengaruh terhadap bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam bidang politik, pengaruh masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara diwujudkan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam atau kesultanan di Asia Tenggara. Di Sumatera Utara, Indonesia, pengaruh Islam diwujudkan dalam kerajaan Samudera Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara.

Kerajaan Samudera Pasai terhubung dengan kerajaan Malaka. Hubungan tersebut terjalin melalui para pedagang muslim, muballigh dan para guru sufi, sehingga Bandar Malaka semakin ramai dan raja Malaka, Parameswara memeluk agama Islam. Setelah memeluk agama Islam, beliau berganti nama dengan gelar Sultan Iskandar Syah. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, muballigh, dan guru sufi dari negeri timur tengah dan India semakin ramai mendatangi Bandar Malaka dan Samudera Pasai. Dari kedua Bandar ini, Islam dibawa ke Pattani dan tempat lainnya di semenanjung, seperti Pahang, Johor, dan Perak. Pembawa Islam pertama ke Pattani adalah Syekh Said, seorang muballigh dari Pasai yang berhasil menyembuhkan Raja Pattani yang bernama Paya Tu Naqpa yang sedang sakit parah. Setelah masuk Islam, Paya mendapat gelar Sultan Ismail Syah Zilullah. Kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan internasional antara barat dan timur, pelabuhan transit, serta pintu gerbang bagi kerajaan di Indonesia (Herawati, 2018).

Berbicara mengenai watak dan karakter Islam di Asia Tenggara, menurut Azyumardi Azra, Islam menyebar di Asia Tenggara secara damai, sehingga memunculkan konsekuensi Islam Asia Tenggara yang lebih "lunak", lebih "jinak", lebih "toleran", atau bahkan sangat "akomodatif" terhadap kepercayaan, tradisi dan budaya lokal, serta praktik keagamaan. Sikap akomodatif ini oleh pesantren di Jawa disebut dengan pendekatan tasamuh, tawazun, dan tawasuth. Sikap ini telah memberikan "ruang dialog" bagi semua komunitas yang ada saat itu untuk mencerna agama baru di Nusantara. Tak hanya itu, karakter khas Islam Asia Tenggara lainnya adalah wataknya yang "moderat". Asia Tenggara justru memperlihatkan sosok Islam yang moderat tatkala dunia memaknai Islam tidak cocok dengan modernisasi dan demokrasi, bahkan dikonotasikan dengan radikalisme agama. Hal itu tercermin dari gerakan pemikiran muslim di kawasan Asia Tenggara yang terbuka dan akomodatif terhadap modernitas (Helmiati, 2014).

Berdasarkan hal-hal tersebut, di dalam makalah ini penulis bermaksud untuk membahas secara mendalam mengenai peradaban Islam di Asia Tenggara, yaitu di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, dan Myanmar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam jurnal ini adalah metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini didasarkan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur, buku, artikel jurnal, publikasi ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan. Melalui penelitian kepustakaan, kita dapat menjelajahi konsep-konsep, teori, dan pemikiran yang telah ada sebelumnya mengenai peran serta anak bangsa dalam membangun peradaban Islam tradisional kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

a. Penyebaran Islam di Asia Tenggara

Kedatangan Islam di Asia Tenggara sebagian besar didahului oleh interaksi dengan para



pedagang yang berasal dari Arab, India, Cina, Iran, dan Yaman. Kepulauan Melayu sejak abad ke-5 sebelum masehi telah menjadi tempat persinggahan para pedagang. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh para pedagang muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam khususnya pada masyarakat sekitar pesisir. Adapun berikut ini beberapa jalur masuknya Islam ke Asia Tenggara (Setyawati, 2022):

1. Jalur Perdagangan

Sejak abad ke-1, kegiatan perdagangan dan pelayaran internasional di kawasan laut Asia Tenggara khususnya Selat Malaka telah memiliki kedudukan yang sangat penting. Posisinya yang menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Barat, serta kesibukan lalu lintas perdagangan di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-7 sampai abad ke-16 membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan di negeri-negeri Barat, Tenggara, dan Timur Benua Asia. Pengaruh inilah yang menyebabkan adanya perubahan sistem kehidupan di Asia Tenggara yang sebelumnya kepercayaan yang dominan di kalangan masyarakat adalah dinamisme menjadi monotheisme, karena adanya pengaruh pedagang Islam tersebut.

2. Jalur Perkawinan

Pedagang muslim dengan status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi menyebabkan banyak putri-putri bangsawan tertarik menjadi istri saudagar-saudagar tersebut. Sebelum menikah, para calon istri saudagar diislamkan terlebih dahulu, lalu setelah mempunyai keturunan dan lingkungan mereka semakin luas, maka terbentuklah kampung-kampung, daerah-daerah, bahkan kerajaan-kerajaan muslim.

3. Jalur Tasawuf

Seorang ahli sejarah asal Australia, H. John menyatakan bahwa proses Islamisasi di Asia Tenggara dipengaruhi ajaran Tasawuf dan dakwah cerdas yang dilakukan oleh para sufi yang datang bersama pedagang muslim. Pengajar tasawuf atau para sufimengajarkan Teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat terutama di Indonesia, seperti mereka mahir dalam mantra atau magic dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan. Dengan Tasawuf, Islam yang diajarkan kepada penduduk mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut Hindu sehingga agama Islam mudah diterima dan dimengerti.

4. Jalur Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan para ulama melalui pendidikan di sekolah maupun pesantren. Di pesantren atau pondok, calon guru, calon kiai, maupun calon ulama mendapatkan pendidikan agama. Setelah lulus, mereka kembali ke kampung masing-masing untuk berdakwah ke tempat-tempat tertentu untuk mengajarkan Islam. Sebagai contoh, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di

Ampel Surabaya dan Sunan Giri di Giri, dimana alumni pesantren ini banyak diundang ke Maluku untuk berdakwah.

5. Jalur Kesenian

Islamisasi di bidang kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh paling mahir dalam mementaskan wayang. Beliau tidak pernah meminta upah pertunjukan, melainkan beliau meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi cerita tersebut disisipkan ajaran-ajaran juga nama-nama pahlawan Islam. Kesenian lainnya juga bisa digunakan sebagai alat Islamisasi, seperti seni ukir, seni bangunan, sastra (hikayat, babad, dan lain sebagainya).

6. Jalur Politik



Banyak di antara penduduk di Asia Tenggara masuk Islam setelah rajanya atau kepala negaranya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantutersebarnya Islam di suatu wilayah. Kemenangan kerajaan Islam secara politis dapat menarik penduduk kerajaan bukan Islam masuk memeluk agama Islam.

b. Dinamika Islam di Asia Tenggara

1. Dinamika Islam di Indonesia

Secara historis maupun sosiologis, Islam di Indonesia sangat kompleks, terutama pada masa awal perkembangan Islam. Tak dapat terbantahkan bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang seringkali didapati usaha meminimalisasi peran Islam, dimana hal tersebut bertolak belakang dengan usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah militer. Islam di Indonesia dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para da'i dan para pengembara sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama tidak condong pada siapapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga namamereka berlalu begitu saja. Wilayah Indonesia sangat luas dan terdapat perbedaan kondisi, sehingga wajar terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimanapertama kali Islam datang ke Indonesia (Pane, 2023).

Lebih lanjut, Pane (2023) juga menjelaskan bahwa terdapat tokoh yang mengemukakan bahwa mereka mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, dan ada pula yang melakukan penelitian dengan datang ke Indonesia karena ditugaskan oleh pemerintahnya di Indonesia, yakni orang-orang barat (eropa). Hasil yang didapat yaitu bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan dan ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab, dan Indonesia, sehingga hal itulah yang menjadi awal masuknya Islam ke Indonesia. Tak hanya itu, dalam Teori Gujarat atau India, para sarjana dari Belanda mengemukakan bahwa asal muasal Islam di Indonesia adalah anak benua India, Gujarat, dan Malabar. Teori ini dikemukakan oleh Pojnappel yang berpendapat bahwa orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di India yang kemudian membawa Islam ke Indonesia. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Menurutny, ulama-ulama Gujarat lah penyebar Islam pertama di Indonesia, baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab. Sekalipun tidak disebutkan secara eksplisit daerah mana yang pertama kali didatangi Islam, namun menurutnya, abad ke-12 adalah periode paling memungkinkan permulaan penyebaran Islam di Indonesia. Kelemahan teori ini selain data-data yang ditampilkan lemah, terkesan juga tidak menjelaskan antara masuknya Islam dengan perkembangan penyebaran Islam di Indonesia.

Kerajaan Islam pertama di Jawa adalah Demak. Diikuti kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak berhasil menggantikan Majapahit, dilanjutkan kerajaan Pajang, kemudian Mataram. Ulama-ulama yang berperan mengembangkan Islam di Jawa adalah Wali Songo. Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini. Penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan

Email Penulis: imamajipratomo@gmail.com,



diterima. Pendidikan Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan Islam. Terjadi akulturasi budaya antara Islam dan kebudayaan lokal meskipun Islam tetap memiliki batasan dan secara tegas tidak boleh bertentangan dengan ajaran dasar dalam Islam (Pane, 2023).

2. Dinamika Islam di Malaysia

Sebelum Islam datang wilayah Asia Tenggara, Malaysia sudah berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan di Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting. Oleh karena itu tak mengherankan apabila agama dan keyakinan itu telah mempengaruhi susunan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ini. Islam di Malaysia terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Memasuki awal abad XX, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia berada dibawah koordinasi sultan-sultan, dan hal itu diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan ataupun kantor sultan. Setelah tahun 1948, setiap negara bagian dalam federasi Malaysia telah membentuk sebuah departemen urusan agama. Orang-orang muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, serta tunduk pada yurisdiksi pengadilan agama (mahkamah syariah) yang diketuai hakim agama. Bersamaan dengan itu juga ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan dengan didirikannya perguruan tinggi Islam dan dibentuk fakultas dan jurusan agama. Perguruan tinggi kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang kini kita kenal Universitas Kebangsaan Malaysia. memasuki masa pasca kemerdekaan, jelas sekali bahwa pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (topdown). Sebab, penguasa atau pemerintah Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Warisan undang-undang Malaka yang berisi tentang hukum Islam yang berdasarkan konsep Qur'aniy berlaku di Malaysia (Herawati, 2018).

Lebih lanjut, Herawati (2018) juga menjelaskan bahwa secara konstitusional, Islam menikmati status resmi sebagai agama negara Federasi Malaysia. Seperti di banyak negara muslim lain, Islam telah menjadi ideologi utama kaum oposisi.. Sejak mereka membuang kepercayaan animisme dan memeluk Islam selama masa kerajaan Malaka (abad XV), bangsa Melayu tak pernah berubah agama. Barangkali tak semua dari mereka adalah muslim yang taat, tapi kesetiaan, nilai-nilai, keyakinan, dan sentimen Islami selalu hadir dan menembus kebudayaan Melayu serta sistem nilai dalam berbagai tingkat. Walaupun Agama Islam merupakan agama resmi di Malaysia, namun konstitusi Malaysia menjamin bahwa agama-agama lain dapat diamalkan dengan aman dan damai di seluruh Malaysia.

3. Dinamika Islam di Singapura

Republik Singapura terletak 137 kilometer dari Khatulistiwa. Penduduknya terdiri dari berbagai ras dan penganut berbagai macam agama. Penduduknya berjumlah 4.839.000 jiwa. Mayoritas penduduk Singapura yaitu 74.1% persen adalah China, dengan minoritas suku Melayu 13.4 % dari seluruh jumlah penduduk. Berikutnya disusul oleh India 9,2%, Pakistan, Arab, dan lain-lain berjumlah 3.3.%. Muslim hanya berjumlah lebih kurang 15% dari seluruh jumlah penduduk, yang mana Melayu, dan lainnya berasal dari Pakistan, India, dan Arab. Sisanya terdiri dari 61% penganut Budha, Taoism, dan Confusionism (Kong Hu Cu); 14,6% Kristen; 4% Hindu, dan lain-lain. ebagian besar etnis Melayu menganut mazhab Sunni. Muslim yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika menganut mazhab



Maliki, Muslim India dan Turki menganut mazhab Hanafi, sementara Muslim Saudi Arabia menganut mazhab Hambali. Dikelilingi oleh negara Muslim terbesar, Malaysia dan Indonesia, Singapura selalu sensitif dalam mengelola hubungan etnis dan agamanya. Pemerintah memperlihatkan reputasi yang sangat baik dalam memerintah. Singapura adalah sebuah masyarakat yang kaya dan berfungsi sebagai transportasi utama dan offshore-finance hub bagi Asia Tenggara (Helmiati, 2014).

Lebih lanjut, Petra Weyland dalam Helmiati (2014) menyampaikan bahwa dalam sejarahnya, Singapura pernah menjadi satu di antara pusat Islam paling penting di Asia Tenggara. Hal itu disebabkan oleh keunggulannya sebagai pintu masuk bagi perdagangan internasional antara Eropa, Timur Tengah, Australia, dan Timur Jauh. Di sisi lain, selain sebagai transit perdagangan, posisinya yang strategis juga telah memungkinkannya menjadi pusat informasi dan komunikasi dakwah Islam, baik pada masa kesultanan Malaka (sebelum kedatangan kolonial Eropa), masa kolonial, sampai pada awal abad ke-20. Karena itu, jelaslah bahwa Singapura mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Peran penting tersebut perlahan-lahan berakhir ketika kekuasaan kolonial semakin kokoh, dan terus berlanjut sehingga pada akhirnya Singapura memisahkan diri dari negara federasi Malaysia dan menjadi negara republik yang merdeka pada tahun 1965. Umat Islam menjadi minoritas, dan selanjutnya komunitas muslim yang sebagian besar adalah bangsa Melayu menempati posisi kelas dua di bawah etnis Cina.

4. Dinamika Islam di Brunei Darussalam

Sejak dulu, Islam telah menjadi perhatian raja Brunei. Raja Brunei mengutus orang Islam dalam misi perdagangan, sehingga ketika pedagang Islam dari Arab datang ke Brunei mendapat sambutan dari masyarakat setempat. Kemudian, setelah raja Brunei dikukuhkan menjadi sultan, maka secara luas orang Melayu di sana secara menerima Islam. Hal itu menandakan bahwa peta perkembangan Islam di Brunei berdasar pada pola top down. Menurut Ahmad M. Sewang, pola top down adalah pola penerimaan Islam oleh masyarakat elit, penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. Kerajaan Brunei dalam konstitusinya secara tegas menyatakan bahwa kerajaannya adalah negara Islam (بروني دارالسلام), yang beraliran Sunni (Ahlu sunnah wa al-Jamaah). Perkembangan Islam di negara Brunei didukung sepenuhnya oleh pihak pemerintah kesultanan yang menerapkan konsep kepemimpinan sunni yang ideal dengan menerapkan prinsip-prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam. Sejak akhir abad XIX sampai abad XX, terlihat perkembangan kehidupan keagamaan pada masyarakat Brunei yang sangat signifikan, baik pada tingkat kelembagaan maupun penerapan ide-ide reformis. Ketika Inggris datang pada masa itu, sebagian besar masyarakat Islam Brunei menghormati Inggris sebagai penyelamat negara



mereka. Di sinilah letak keunikan masyarakat Islam Brunei, sekaligus sebagai indikasi bahwa Islam di Brunei bisa berkembang tanpa ada hambatan, karena masyarakatnya menghindari zhu'u zhanny (perangka buruk) yang berlebihan terhadap Inggris, justru dengan sikap tasamuh (toleran) masyarakat muslim menyebabkan negara Brunei benar-benar menjadi darussalam (negara yang selamat) dari berbagai guncangan dan malapetaka (Herawati, 2018).

Lebih lanjut, Herawati (2018) menyimpulkan bahwa Islam di Brunei dari masa kemasa mengalami perkembangan, dari sejarah kedatangan Islam sampai ke pemerintahan Sultan Haji Omar Ali Saifuddien. Kemudian diteruskan pula oleh Yang Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzaddin Wadaulah, Sultan dan yang Di-Pertuan Negara Brunei dengan wawasan yang jauh lebih luas lagi. Sri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzaddin Wa Daulah menekankan pentingnya MIB (Melayu Islam Beraja atau Kerajaan Islam Melayu). Menurutny, interpretasi MIB harus menegaskan Brunei Darussalam. Bukti lainnya Brunei mengalami perkembangan yang cukup signifikan di antara negara-negara muslim lainnya yaitu dapat terlihat ketika Brunei menjadi tuan rumah bagi Pertemuan Komite Eksekutif Dewan Dakwah Islam Asia Tenggara dan Pasifik, serta kehadiran Sultan di perayaan Festival Budaya Islam di Jakarta dan Konvensi Islam OKI yang diselenggarakan di Qatar. Aktivitas-aktivitas yang telah disebutkan tersebut tentu berfungsi untuk memperkokoh pengembangan Islam dan posisi sentral Islam, baik sebagai komponen penting dalam ideologi maupun sebagai prinsip yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Brunei.

5. Dinamika Islam di Thailand

Mayoritas muslim di Thailand berada di Selatan Thailand, khususnya di Pattani, Yala dan Narathiwat, terdapat sekitar 1,5 juta jiwa atau 80 persen dari total penduduk. Tradisi muslim di wilayah ini mengakar sejak kerajaan Sri Vijaya yang menguasai wilayah Asia Tenggara, termasuk Thailand Selatan. Thailand Selatan terdiri dari lima provinsi: Pattani, Yala, Narathiwat, Satun, dan Songkhla, dengan total penduduk 6.326.732 menurut Kantor Statistik Nasional Thailand tahun 2002. Mayoritas penduduk muslim terdapat di empat provinsi, yaitu Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun, yaitu sekitar 71% di perkotaan dan 86 % di pedesaan (YCCI, 2006: 34). Sedangkan di Songkhla, jumlah muslim sekitar 19 %, minoritas dan 76.6 % Buddha. Sementara mayoritas penduduk yang berbahasa Melayu rata-rata 70 persen berada di tiga provinsi: Pattani, Yala, dan Narathiwat. Provinsi terbesar di Thailand Selatan adalah Songkhla, yang memiliki bandara internasional dan sebagai pusat perdagangan di selatan. Masyarakat Buddha etnis Thai kebanyakan tinggal di perkotaan. Meskipun mereka minoritas di Selatan, mereka termasuk kelompok ekonomi menengah sebagai pegawai pemerintah dan atau pengusaha. Selama masa integrasi Pattani (istilah untuk keempat provinsi yang mayoritas Muslim), masyarakat Thai Buddhis mendapat perhatian khusus dari pemerintah, karena mereka selalu mendominasi sebagai pemimpin utama lembaga-lembaga pemerintah Thailand Selatan. Adapun etnis minoritas lain yaitu China kebanyakan juga tinggal di perkotaan sebagai pedagang. Sementara penduduk etnis Thai di pedesaan kehidupan ekonomi dan kedudukannya sama dengan kebanyakan muslim, yaitu sebagai petani, nelayan, atau pedagang kecil (Helmiati, 2014).

6. Dinamika Islam di Filipina

Menurut Abu Bakar dalam Helmiati (2014), Islam masuk ke wilayah Filipina Selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao pada tahun 1380. Tuan Mashaika adalah orang pertama yang memperkenalkan Islam ke Sulu. Ia diduga telah sampai di Sulu pada abad ke-13. Keturunannya kemudian menjadi inti komunitas Muslim di Sulu. Berikutnya yang datang menyebarkan Islam di Sulu adalah ulama Arab bernama Karimul Makhdum pada paruh kedua abad ke-14. Ia diterima dengan baik oleh komunitas Muslim Buansa. Aktivitas keagamaan



yang digerakkannya memperkuat pertumbuhan komunitas Islam yang dibentuk oleh pendahulunya, Tuan Mashaika. Pada awal abad ke-15, penyebar Islam lainnya datang ke Sulu, yaitu Raja Baginda. Menurut catatan sejarah, Raja Baginda adalah seorang pangeran dari Minangkabau. Menurut cerita, ketika ia barutiba di kepulauan Sulu, masyarakat setempat bermaksud mengaramkan kapalnya, namun sikap mereka secara dramatis berubah ketika mereka tahu bahwa Raja Baginda seorang Muslim. Di sini menjadi patut dicatat bahwa proses islamisasi sudah mencapai tahap dimana menjadi Muslim telah menjadi paspor untuk dapat diterima dalam sebuah komunitas. Proses islamisasi di Filipina dilakukan oleh para ulama dan pedagang yang menikah dengan wanita lokal, lalu melahirkan generasi muslim yang pada gilirannya membentuk komunitas muslim. Sosok pemimpin politik muslim datang belakangan dan memperkenalkan sistem politik Islam, pendidikan, hukum dan institusi Islam. Karena itu, proses islamisasi tidak hanya terbatas pada aspek ideologi dan hukum semata tetapi sekaligus meliputi bidang pendidikan dan politik. Di samping itu, terdapat aliansi antarakeluarga kerajaan Sulu, Maguindanao, Lanao, Borneo, dan Maluku dalam memperkuat syiar dan kesadaran Islam dalam masyarakat Filipina Selatan.

7. Dinamika Islam di Myanmar

Myanmar merupakan negara mayoritas Budha. Terdapat 90% dari total penduduk yang berjumlah 55.400.000 orang yang menganut agama Budha di negara ini. Sementara sisanya adalah penganut Kristen 4,5% dan Hindu 1,5% yang sebagian besar tinggal di luar kota. Adapun muslim hanya berjumlah 1.889.000 jiwa atau sekitar 3,8 % dari seluruh jumlah penduduk. Populasi Muslim terbesar adalah etnis Rohingya (sekitar 3,5 juta orang). Penduduk muslim sebagian besar tinggal di Rakhine (dulu Arakan) yang berbatasan dengan Bangladesh. Populasi muslim yang ada di Myanmar saat ini terdiri dari keturunan Arab, Persia, Turki, Moor, Pakistan, dan Melayu. Selain itu, beberapa warga Myanmar juga menganut agama Islam, seperti etnis Rohingya dan Shan. Etnis Burma adalah etnis yang dominan, disamping jumlah mereka yang lebih banyak dari kelompok-kelompok etnis yang lain. Mereka juga menguasai berbagai bidang kehidupan di negara itu, terutama aspek politik dan pemerintahan. Namun mayoritas mereka adalah penganut Budha. Myanmar (Burma) pada awalnya terbagi menjadi beberapa kerajaan. Hal ini menimbulkan beberapa versi mengenai kedatangan Islam khususnya di dua daerah bagian di Burma yakni, Pagan (Bagan) dan Arakan (Helmiati, 2014).

Lebih lanjut, Helmiati (2014) menjelaskan bahwa keterangan tentang berlabuhnya orang muslim di Burma tercatat dalam Kronik Burma yang telah merekam kehadiran Muslim pada Era kerajaan pertama Burma Pagan 1044 M. Dua orang pelaut Muslim dari keluarga BYAT, Byat Wi dan Byat Ta, tiba di pantai Burma dekat Thaton. Setelah kapal mereka rusak, mereka menggunakan papan berenang ke pantai. Mereka berlindung dan tinggal di Biara di Thaton. Raja Thaton menjadi takut pada mereka dan membunuh saudara tertua mereka ketika sedang tidur. Saudaranya yang paling muda berhasil meloloskan diri ke Bagan dan berlindung kepada Raja Anawartha. Kemudian dia tinggal di Bagan dan menikahi seorang wanita dan memiliki dua orang anak, Shwe Byin bersaudara. Adapun kedatangan muslim Arab di Arakan pertama kali pada abad ke-7 melalui jalur perdagangan. Pada waktu itu, rempah-rempah, katun, batu mulia, barang tambang, dan komoditas lainnya merupakan barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Timur Tengah dan Eropa. Orang-orang Arab datang sebagai pedagang dan hampir menguasai perdagangan tersebut. Melalui hubungan dagang tersebut, mereka mulai memperkenalkan dan menyebarkan Islam. Pengetahuan mereka tentang navigasi, ilmu garis lintang, dan garis bujur, fenomena astronomi, dan geografi negaranegara telah membuat mereka tak tertandingi dalam hal berdagang di Samudera Hindia selama beberapa abad. Orang-orang Arab tersebut menulis tentang tempat-tempat yang mereka



datangi untuk membuktikan kedatangan mereka di dunia Timur dan Barat.

Kesimpulan

Asia Tenggara merupakan tempat bagi muslim terbesar di dunia berada di. Di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, Islam merupakan agama mayoritas. Sementara di Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam, Islam merupakan agama minoritas. Kedatangan Islam di Asia Tenggara sebagian besar didahului oleh interaksi dengan para pedagang yang berasal dari Arab, India, Cina, Iran, dan Yaman. Tak hanya melalui jalur perdagangan, Islam masuk ke Asia Tenggara juga melalui jalur perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Adapun Islam di Asia Tenggara khususnya di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, dan Myanmar mengalami dinamika, baik dari sejarah masuknya, proses islamisasinya, sampai dengan perkembangannya.

Sebagai mahasiswa yang kelak akan berdakwah kepada generasi bangsa, sudah seharusnya bagi kita untuk memperluas wawasan, salah satunya dengan mempelajari materi dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam ini. Dalam mengkaji suatu ilmu, kita hendaknya memperhatikan dan memastikan bahwa sumber yang menjadi rujukan kita sudah akurat. Hal ini guna mencegah adanya kekeliruan yang bisa berakibat buruk bila kita tidak hati-hati. Terlebih, informasi yang kita serap, kelak akan kita syiarkan ulang kepada masyarakat. Oleh karena itu, selalu bersikap teliti dalam menuntut ilmu merupakan hal yang perlu dilakukan demi memaksimalkan proses dakwah.

Referensi

- Asri Jaya, I. S. (2022). *Tinjauan Sosial Ekonomi Lahirnya Islam di Malaysia, Patani, dan Mindanao. Jurnal J-BKPI*.
- Busman Edyar, d. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatrus.
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: CV. Nuansa Jaya Mandiri.
- Herawati, A. (2018). *Eksistensi Islam di Asia Tenggara. Ash-Shahabah*.
- Pane, I. (2023). *Peradaban Islam di Indonesia. Journal of Education and Culture*.
- Setyawati, D. P. (2022). *Peradaban Islam di Asia Tenggara. STAI Nida El Adabi Parung Panjang*.